

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori dan Konsep

1. Peran

a. Pengertian peran

Peran berarti bertindak. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, peran adalah suatu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam hal ini, peran memiliki makna karakter yang disandang atau dibawakan, oleh seorang tokoh dalam sebuah cerita dengan lakon tertentu. *Kedua*, peran dari sisi ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial yaitu suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat menjalankan fungsinya karena posisi yang dimiliki tersebut.¹

Peran didasarkan pada ketetapan dan harapan (*hope*), peran yang mendeskripsikan apa yang harus individu lakukan dalam suatu situasi tertentu, agar dapat memenuhi harapan-harapan individu sendiri atau harapan orang umum yang menyangkut peran-peran tersebut.² Peran secara operasional merujuk pada implementasi praktis dari peran tersebut dalam aktivitas sehari-hari atau tugas yang dilakukan oleh seseorang atau suatu entitas.

¹ Edy Suhardono, *Teori Peran; Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Gramedia Digital, 2016), h.12.

² Edy Suhardono, h.12.

Artinya apabila seorang individu melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau suatu jabatan, maka dia telah menjalankan suatu peran. Suatu peran mencakup tiga hal sebagai berikut:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial atau tatanan masyarakat agar terciptanya keharmonisan.³

Posisi seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.⁴

Peran (*role*) merupakan aspek yang tidak tetap dalam kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan peran, adalah kepentingan ilmu pengetahuan. Peran tidak lepas hubungannya dengan kedudukan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Tidak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Setiap

³ Taufiq Effendi, *Peran, Jurnal* (Jakarta: lotus books, 2013), h.3.

⁴ Lukman Hakim, “Peran Risma JT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) sebagai Lembaga Dakwah Masjid Agung Jawa Tengah” (Tesis, Semarang, IAIN Walisongo, 2011), h.20.

orang mempunyai macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.

Hal itu dapat dimengerti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya, bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peran adalah ia mengatur perilaku seseorang. Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.⁵

b. Jenis-jenis peran

Jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

- 1) Peranan normatif adalah peran yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang dilakukan berlaku dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peran ideal adalah peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya dilakukan sesuai dengan kedudukannya didalam suatu sistem.
- 3) Peran faktual adalah peranan yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit di lapangan atau kehidupan sosial yang terjadi secara nyata.⁶

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja wali Perss, 2002), h. 35.

⁶ Soekanto, h. 242.

c. Jenis Organisasi

1. Organisasi Formal

Organisasi formal juga disebut sebagai organisasi sekunder yang merupakan bentuk hierarki resmi, atau dengan kata lain sudah ada ketentuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan organisasi yang dibuat dalam lembaran-lembaran resmi. Jenis organisasi ini sudah memiliki peraturan, konvensi dan kebijakan yang tertulis. Maka menjadi kewajiban para pemimpin untuk memahami bagaimana fungsi dan beroperasinya organisasi formal tersebut dalam praktiknya.⁷

Menurut Kartono, ciri-ciri organisasi formal ialah:

- i. Bersifat impersonal dan objektif,
- ii. Kedudukan setiap individu berdasarkan fungsi masing-masing dalam satu system hirarki, dan sesuai dengan pekerjaan masing-masing,
- iii. Adanya relasi formal berlandaskan alasan-alasan ideal dan konvensi yang objektif sesuai kenyataan, dan adanya status resmi dalam organisasi.
- iv. Suasana kerja dan komunikasi berlandaskan pada kompetisi dan efisiensi.⁸

⁷ Djokosantoso Moeljono, *Culture : Budaya Organisasi dalam Tantangan* (Komputindo: PT. Elex Media, 2005), h. 19.

⁸ Moeljono, h. 20.

Pada organisasi formal, beberapa orang melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan yang dibantu bermacam-macam sumber dan sarana. Agar kerja sama dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan tata tertib, pengaturan oleh pemimpin, pembagian tugas atau pekerjaan, dan tata kerja yang teratur. Maka diperlukan kesatuan diantara kegiatan kerja, pemanfaatan tenaga kerja, dan kesatuan-kesatuan alat dengan tugas dan otoritas masing-masing. Maka tugas pokok upaya pengorganisasian formal menurut Kartini Kartono meliputi:

- i. Menentukan kelompok atau unit kerja,
- ii. Membagi tugas-tugas kerja,
- iii. Menentukan tingkat otoritas untuk bisa bertindak secara bertanggung jawab.⁹

Dengan begitu tersusunlah capaian kerja yang dapat mencapai ketrampilan teknis, penghematan waktu, dan kecepatan kerja.

2. Organisasi informal

Adalah sebuah struktur atau kelompok yang terbentuk di dalam suatu organisasi formal atau masyarakat, tetapi tidak secara resmi diakui atau ditetapkan oleh aturan atau struktur formal. Organisasi informal dapat memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dinamika dan budaya di dalam organisasi formal, dan

⁹ Moeljono, h. 20-21.

sering kali berfungsi sebagai saluran komunikasi alternatif di luar jalur resmi.

Ciri-ciri utama dari organisasi informal menurut Kartono¹⁰ adalah sebagai berikut:

- i. Tidak ada struktur formal. Organisasi informal cenderung tidak memiliki struktur hierarki yang jelas seperti yang terdapat dalam organisasi formal. Tidak ada peran dan tanggung jawab yang ditetapkan secara resmi.
- ii. Komunikasi informal. Komunikasi dalam organisasi informal cenderung bersifat tidak formal dan tidak tertulis. Informasi dan pesan sering kali disampaikan melalui percakapan langsung, telepon, pesan teks, atau media sosial.
- iii. Kekuasaan bersifat personal. Kekuasaan dalam organisasi informal lebih sering bersifat personal atau berdasarkan hubungan antara individu, bukan karena posisi formal atau struktural.
- iv. Fleksibilitas. Organisasi informal cenderung lebih fleksibel dalam mengubah tujuan dan arahnya karena tidak terikat oleh aturan-aturan formal yang kaku.

¹⁰ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dengan memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), h. 43.

- v. Terbentuk secara alami. Organisasi informal sering kali terbentuk secara alami dari hubungan sosial antarindividu yang memiliki minat, tujuan, atau kepentingan yang serupa.
- vi. Tujuan bersifat sosial. Organisasi informal cenderung muncul untuk memenuhi kebutuhan sosial, kebutuhan kerjasama, atau kepentingan bersama.
- vii. Keanggotaan sukarela. Partisipasi dalam organisasi informal bersifat sukarela, artinya individu memilih untuk menjadi anggota tanpa adanya kewajiban formal.

Berhubungan dengan perasaan atau emosi, kelompok informal merupakan *instrument* penting bagi pembentukan sikap disiplin, moral, dan kontrol sosial. Dengan begitu kontrol moral dan sosial meninggalkan *isyaroh* dan norma tingkah laku yang dianggap paling tepat dalam kelompok informal tersebut. Sehingga kelompok ini dapat memberikan pengaruh yang paling potensial bagi pembinaan dan pengaturan tingkah laku setiap anggota kelompoknya.¹¹

2. Peran Organisasi

Fungsi organisasi merujuk pada tugas-tugas atau peran-peran yang harus dilakukan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan

¹¹ Mardiyah, h. 44.

menjalankan kegiatan operasionalnya. Fungsi-fungsi ini mencakup berbagai aspek yang berperan dalam mengelola dan mengarahkan organisasi secara efektif.¹²

- 1) Memenuhi kebutuhan pokok organisasi. Setiap organisasi mempunyai program kerja masing-masing dalam rangka mengembangkan organisasi tersebut. Misalnya tempat berkumpul, sarana dan prasarana.
- 2) Mengembangkan tugas dan tanggung jawab. Kebanyakan organisasi bekerja dengan bermacam-macam standar kebutuhan tertentu. Ini menandakan bahwa organisasi harus berkembang sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan oleh organisasi maupun standar masyarakat dimana organisasi itu berada. Standar ini memberikan suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh anggota organisasi.
- 3) Memproduksi barang atau orang. Fungsi utama organisasi adalah memproduksi barang atau orang sesuai dengan organisasinya. Dalam hal ini, produk yang dihasilkan suatu organisasi adalah potensi diri untuk memiliki keterampilan dan belajar dari orang lain, demi untuk mengembangkan potensi diri pribadi agar lebih baik.
- 4) Mempengaruhi dan dipengaruhi orang. Suatu organisasi digerakan oleh orang yang akan membimbing, mengelola,

¹² Umam, *Manajemen Organisasi*, h. 30-33.

mengarahkan, dan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan organisasi. Orang yang memberikan ide-ide baru, untuk arah suatu inovasi. Maka dari itu dalam berorganisasi banyak sekali dikendalikan oleh orang yang mungkin memiliki kepentingan langsung maupun yang tidak memiliki kepentingan.¹³

Hal lain yang perlu juga dimiliki oleh suatu organisasi adalah energi yang memungkinkan untuk berfungsi secara efektif. Energi ini diperoleh dari anggota organisasi. Hal lain yang dimiliki organisasi yaitu lingkungan. Lingkungan dapat berupa alam sekitar, tekanan politik, ekonomi, dan teknologi. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi organisasi, tetapi tidak semua kejadian diluar organisasi itu akan mempengaruhinya. Kejadian yang dapat mempengaruhi organisasi adalah kejadian yang relevan dengan organisasi tersebut.¹⁴

Organisasi pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah dimana sekelompok orang berkumpul, bekerja sama secara sistematis, terencana, terorganisasi, dipimpin dan terkendali dalam memanfaatkan sumber daya, sarana prasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara tepat dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁵

Fungsi atau peran organisasi, secara operasional mengacu pada peran dan tanggung jawab yang dijalankan oleh setiap bagian atau unit

¹³ Umam, h. 30.

¹⁴ Umam, h. 30-32.

¹⁵ Augita Ria Idauli Elisa Fitri, "Peranan Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Perkembangan Keterampilan Non Teknis," 2021, *Academy of Education Journal*, Juli 2021, H. 313.

organisasi dalam mencapai tujuan keseluruhan. Fungsi pada Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah adalah proses yang menyangkut bagaimana strategi dan program kerja, yang telah dirumuskan dalam perencanaan sistem dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan baik, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi atau jam'iyah.¹⁶

Fungsi atau peran organisasi, secara konseptual merujuk pada peran-peran utama yang dilakukan oleh organisasi dalam mencapai tujuan dan menjalankan operasionalnya. Seperti memberikan wawasan baru bagi santri baru maupun lama, mengenai kegiatan organisasi yang dilakukan jam'iyah, dengan mengadakan TURBA (memberikan pengawasan langsung dari jam'iyah pusat ar-rohmah). Sehingga kegiatan-kegiatan Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah, memiliki konsep seperti perencanaan jam'iyah, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

3. Struktural fungsional

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teori Fungsional sebagai pisau analisis. Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu.¹⁷ Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut

¹⁶ Dr. Paruhuman Tampubolon Th M., "Pengorganisasian Dan Kepemimpinan Kajian Terhadap Fungsi-fungsi Manajemen Organisasi Dalam Upaya Untuk Mencapai Tujuan Organisasi," 2018 Volume IV (2018): h.27.

¹⁷ Purnomo Sidi, "Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional," 2014, Fondasi dan Aplikasi, Vol. 02 (2014): H. 75.

mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsional struktural¹⁸ yang pencetusnya adalah Talcott Parson untuk menganalisis pembentukan potensi diri santri melalui peranan Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah sebagai salah satu bagian dari struktur atau elemen yang ada dalam pondok pesantren, terkait bagaimana jami'yyah memainkan fungsi perannya untuk membangun penyesuaian (*adaptation*), tujuan (*goal*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola (*latency*), berdialektika santri dengan problematika zaman yang semakin dinamis.

- a. *Adaptation* (adaptasi) adalah dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) merupakan sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya.
- c. *Integration* (integrasi) adalah suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan yang komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (*adaptation, goal*

¹⁸ M.S. Dienil Aminy, "Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Masyarakat Di Pamekasan" (Tesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), H. 66.

attainment, latency), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen

- d. *Latency* (pemeliharaan pola) adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan.¹⁹

4. Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah

a. Pengertian Jam'iyah

Organisasi dapat disebut sebagai sekumpulan orang yang tunduk pada perkumpulan anggota organisasi bersama, untuk mengadakan kerjasama dan interaksi guna mencapai satu tujuan yang sama. Suatu organisasi terbentuk apabila suatu capaian memerlukan usaha lebih dari satu orang untuk menyelesaikannya. Keadaan ini timbul karena tugas dalam organisasi terlalu kompleks untuk ditangani satu orang. Organisasi merupakan suatu sistem hubungan manusia.²⁰

Menurut Schein,²¹ organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian tugas dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Schein juga mengatakan bahwa organisasi mempunyai karakteristik tertentu yaitu struktur kepengurusan, tujuan, saling berhubungan dengan seksi yang lain dan tergantung pada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut.

¹⁹ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 54-55.

²⁰ Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), H. 25.

²¹ Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi* (Bandung: pustaka setia, 2012), h.25.

Sifat tergantung antara satu bagian dengan bagian yang lain, menandakan bahwa organisasi yang dimaksudkan merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.²² Kata *Jam'iyah* diambil dari bahasa Arab secara etimologinya berarti “perkumpulan”. *Jam'iyah* Pusat *Ar-Rohmah* adalah badan keorganisasian yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, yang berfungsi sebagai wadah kreativitas bagi santri dalam berdakwah.²³

Jam'iyah Pusat *Ar-Rohmah* didirikan di Pondok Pesantren tidak lebih dari tujuan uraian diatas, begitupun seperti *jam'iyah* yang didirikan oleh para ulama pesantren, pemegang teguh salah satu madzhab empat –berhaluan *ahlussunah wal jama'ah 'ala madzahibil arba'ah*– tetapi juga memperhatikan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan sebagainya. Dalam rangka pengabdian kepada bangsa, negara dan umat manusia.²⁴

Jam'iyah adalah sebuah wadah yang berupa kegiatan yang penting bagi *konco-konco* (teman-teman) santri, sebagai bekal di masyarakat nantinya. Di dalamnya terdapat contoh-contoh MC, sambutan, *mauidzoh hasanah*, maulid *al adiba'i*, *al barjanji*, *simthud ad duror*, dan sholawat lainnya yang sangat penting membentuk mental yang kuat sebagai bekal kehidupan di tengah-tengah masyarakat.²⁵

²² Umam, h.26.

²³ Tim penulis, *Buku Panduan Berjam'iyah*, h.14.

²⁴ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, III (Duta Aksara Mulia, 2010), h. 35.

²⁵ Tim penulis, *Buku Panduan Berjam'iyah*, h.10.

b. Peran Jam'iyah Dalam Membentuk Potensi Diri Santri

Jam'iyah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan organisasi atau perkumpulan di kalangan santri di Pondok Pesantren. Peran Jam'iyah dalam membentuk potensi diri santri sangat penting karena melibatkan partisipasi aktif santri dalam kegiatan jam'iyah, seperti membaca *Tahlil*, *Al-Barzanji*, *Ad-Diba'i*, *Khitobah*,²⁶ dan pendidikan di dalam pesantren. Berikut adalah penjelasan mengenai peran Jam'iyah dalam membentuk potensi diri santri:

1) Pembentukan Sikap Sosial dan Kepemimpinan:

Jam'iyah memberikan kesempatan kepada santri untuk berinteraksi dengan santri lainnya dari berbagai latar belakang dan pengalaman, memperluas jaringan sosial mereka, dan membangun hubungan yang baik antar sesama santri.

Dalam lingkungan Jam'iyah, santri juga memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan, seperti mengorganisir kegiatan, mengambil inisiatif, dan mengelola kelompok.

2) Pengembangan potensi religius

Jam'iyah sering kali memiliki kegiatan keagamaan seperti eksak (wawasan keilmuan), *tahlil* (do'a bersama), dan kajian

²⁶ Piaus A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, "kamus ilmiah populer" (Surabaya: ARLOKA, t.t.), h. 123.

mauidhotul hasanah yang dapat membantu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan santri.

Melalui kegiatan-kegiatan ini, santri dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam, memperkuat hubungan mereka dengan Allah, dan memperbaiki akhlak para santri.

5. Potensi Diri

Potensi merupakan kemampuan dasar manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. Dari definisi operasional di atas, dapat diambil pemahaman bahwa yang menjadi fokus penelitian disini adalah potensi diri santri.

Potensi adalah kemampuan dasar manusia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sejak dalam kandungan ibu sampai (akhir hayatnya) yang masih terpendam di dalam dirinya, menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia di dunia dan akhirat nanti.²⁷

Perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi.²⁸

²⁷ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri* (Jakarta: Grafindo, 2004), h.37-38.

²⁸ Tri Na'imah, "Pendidikan Karakter (Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan)," *Adab* 4, no. 1 (2012): h.160.

Untuk lebih lanjut, penelitian ini mempunyai fokus terhadap potensi diri, yaitu berupa potensi fisik dan potensi religius seperti penjelasan dibawah ini:

a. Potensi Fisik

Potensi fisik adalah kemampuan yang dapat dikembangkan lebih lebar apabila dilatih dengan benar dan baik.²⁹ Potensi fisik santri merujuk pada kemampuan atau kualitas fisik yang dimiliki oleh seorang santri, yang dapat berperan penting dalam pengembangan diri mereka baik dalam konteks pendidikan agama ataupun kegiatan umum lainnya.

Dalam konteks pendidikan agama, potensi fisik yang baik dapat membantu santri dalam menjalankan ibadah dengan lebih baik, seperti berdiri lama dalam shalat, melaksanakan ibadah haji atau umrah dengan nyaman, atau berpartisipasi dalam festival keagamaan lainnya. Seperti kreasi santri³⁰, yang mengasah kemampuan kreativitas seorang santri dalam berbagai jenis perlombaan, dengan kategori individual ataupun kelompok.

b. Potensi Religius

Potensi religius santri mengacu pada kecenderungan, bakat, atau kapasitas individu yang berhubungan dengan dimensi keagamaan atau spiritualitas dalam konteks kehidupan santri.

²⁹ Rosida dan Arifin, "Korelasi Antara Ekstrakurikuler Dengan Pengembangan Potensi Santri Putri Al Mahrusiyah I Kediri, Jawa Timur," h. 243.

³⁰ Yessita Puspaningrum Dkk., "Upaya Peningkatan Kreativitas dan Karakter Anak Islami melalui Lomba Kreasi Santri di TPQ Al Muttaqin Desa Kayen," 2021 Vol. 2 (Agustus 2021): h. 3.

Peneliti psikologi Swiss, Dr. Michael Argyle, mengidentifikasi lima dimensi potensi religius³¹: kepercayaan dan keyakinan (*beliefs and convictions*) dimensi ini mencakup kepercayaan terhadap Allah Swt. Pengalaman agama (*religious experience*) dapat meliputi perasaan keterhubungan dengan Allah Swt, pengalaman mistik, kekhusukan yang mendalam, atau momen-momen keagamaan yang mempengaruhi individu secara emosional.

Keterlibatan agama (*religious involvement*) dimensi ini meliputi partisipasi dalam ibadah, ritual, kegiatan keagamaan, keanggotaan dalam kelompok keagamaan, serta kasih sayang sesama manusia. Moralitas agama (*religious morality*) dimensi ini mencakup *akhlakul karimah* serta *mu'asyaroh* yang baik dengan lingkungan sekitar.

Serta dukungan sosial dan kepuasan hidup (*social support and life satisfaction*): Dimensi ini mencakup peran agama dalam hubungan sosial (*silaturahmi*) dan mempengaruhi kepuasan hidup individu.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian lain yang dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk dijadikan telaah pustaka yaitu penelitian-penelitian yang relevan dengan judul penulis teliti. Di antaranya:

1. Zendrato Walsyukurniat, dalam penelitiannya yang berjudul, **Pengaruh Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa**

³¹ Jalaludin Rahmat, *psikologi agama* (Bandung: Mizan, 2004), h.29.

Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Nias Selatan. Dalam Penelitian ini mempunyai pertanyaan apakah organisasi kemahasiswaan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hasil analisis data penelitian dan pengamatan yang dilakukan peneliti setelah melakukan penelitian di kampus, terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi menunjukkan bahwa, mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya.³²

2. Alfian Nur Muhammad, dalam penelitiannya yang berjudul **Peran Organisasi Putri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto.**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Menyimpulkan organisasi putri di pondok pesantren nurul ummah berperan dalam membentuk karakter santriwati baik dari segi internal maupun eksternal. Dari segi internal mereka mendapatkan tambahan keilmuan dan perkembangan skill yang mampu meningkatkan energi positif pada potensi spiritual, emosional, dan intelektual.³³

3. Ahmad Roghib Muri Kurniawan dkk, dalam penelitiannya yang berjudul **Peran Organisasi Santri SMA Trensains Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Kegiatan Pendidikan Agama Islam.** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan studi kasus. Hasil penelitian ini *Pertama*, sebagai wadah dan sarana menumbuhkan dan

³² Zendrato Walsyukurniat, , Pengaruh Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP, Nias Selatan, Jurnal Education and development, vol 1, januari 2018. H. 47

³³ Alfian Nur Muhammad, “Peran Organisasi Putri Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto” (Tesis, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), H.78.

menanamkan motivasi belajar yang semangat serta mengembangkan bakat dan minat santri. *Kedua*, sebagai wadah menyelesaikan berbagai macam masalah dengan bijak menghadapi persoalan kemudian bagaimana memecahkannya. *Ketiga*, melatih cara berkoordinasi, melatih jiwa sosial, melatih agar mudah dalam berinteraksi atau berkomunikasi yang baik dan efektif. *Keempat*, sebagai wadah membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya.³⁴

4. Romizatus Sofiyana, dalam penelitiannya yang berjudul **Upaya Pengembangan Diri Santri Melalui Organisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan**, menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan, *pertama* kegiatan rutin, seperti senam. *Kedua*, kegiatan spontan seperti membiasakan antri. *Ketiga*, Keteladanan seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, datang tepat waktu.³⁵

Penelitian tentang peran suatu organisasi atau jam'iyah memang sudah ada, mulai dari organisasi yang ada di pesantren ataupun organisasi yang ada di sekolah. Seperti yang ditemukan dalam penelitian yang berjudul, Peran Organisasi Putri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto, dalam penelitian ini peran organisasi sebagai pembentukan karakter. Sehingga berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan

³⁴ Ahmad Roghib Muri Kurniawan Dan Imam Bawani, "Peran Organisasi Santri Sma Trensains Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Kegiatan Pendidikan Agama Islam," *Attaqwa*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 18 (2 September 2022): H.17.

³⁵ Romizatus Sofiyana, "Upaya Pengembangan Diri Santri Melalui Organisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan" (Tesis, Madura, Pascasarjana Iain Madura, 2019), H.xiii.

yang mana peran jam'iyah sebagai pembantuan potensi diri, yang berfokus pada pelatihan bersosialisasi santri.

Pada penelitian Pengaruh Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Nias Selatan, menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan, berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya. Dan pada penelitian ini yaitu peningkatan kualitas pribadi santri melalui organisasi jam'iyah.

Keterbaruan penelitian penulis disbanding dengan, penelitian Peran Organisasi Santri SMA Trensains Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Kegiatan Pendidikan Agama Islam adalah, penelitian terdahulu menemukan peran organisasi santri SMA trensain, dalam meningkatkan motivasi belajar, jadi berbeda dengan penelitian penulis.

Serta penelitian yang berjudul peran jam'iyah pusat ar-rohmah, dengan Upaya Pengembangan Diri Santri Melalui Organisasi Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan, memiliki perbandingan bahwa peran jam'iyah pada pembentukan potensi diri, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada upaya pengembangan diri santri, dengan perpaduan program pondok pesantren.

C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan teori struktural fungsional untuk memahami Peran Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah dalam Membentuk Potensi Diri Santri. Teori struktural fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem

yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap kelangsungan sistem secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, Jam'iyah (organisasi) dianggap sebagai salah satu bagian dalam sistem masyarakat yang memiliki fungsi khusus dalam membentuk potensi diri santri.³⁶

Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu proses penyelidikan untuk menemukan kebenaran melalui pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyimpulan data berdasar pendekatan, metode, dan teknik tertentu untuk menjawab suatu permasalahan.³⁷ Penjelasan konsep mengenai teori struktural fungsional yaitu, Teori ini menyatakan bahwa setiap elemen dalam masyarakat memiliki peran dan fungsi tertentu yang berkontribusi pada kelangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, teori struktural fungsional digunakan untuk memahami bagaimana Jam'iyah berperan dalam membentuk potensi diri santri dalam lingkungan pondok pesantren.

Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah merupakan organisasi yang berada di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri, yang terlibat dalam pendidikan, wadah kreativitas dan pengembangan santri. Jam'iyah memiliki peran yang berpotensi membentuk potensi diri santri melalui berbagai kegiatan jam'iyah, baik dengan kategori kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial.

Potensi diri³⁸ santri mencakup berbagai aspek seperti kecerdasan spiritual, pengetahuan keagamaan, keterampilan sosial, dan kemampuan akademik.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana upaya Jam'iyah Pusat Ar-

³⁶ Parsons, T. *The Social System* (Glencoe: IL: Free Press, 1951), h. 23.

³⁷ Riadhotul Jannah, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural" (Tesis, Kediri, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2021), H. 54.

³⁸ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, h. 37-38.

Rohmah melatih keterampilan bersosialisasi santri, dan bagaimana Jam'iyah Pusat Ar-Rohmah dalam membentuk kualitas pribadi santri, serta bagaimanakah faktor penghambat dan penunjang dalam pembentukan potensi diri santri di Pondok Pesantren Haji Ya'qub.



